

Article History:Submitted:
Feb. 21, 2020
Accepted:
Jun. 9, 2020
Published:
Jun. 9, 2020**VALIDITY OF EVALUATION INSTRUMENTS IN THE BSE OF
INDONESIAN TEXT BOOKS LESSONS 2019/2020****KEVALIDITASAN INSTRUMEN EVALUASI DALAM BSE BUKU
TEKS BAHASA INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2019/2020****Imam Safi'i¹, Fernanda Y. Listeini² & Wini Tarmini³**^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta**

Jln. Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No.17, RT.2/RW.5, Kalibata, Kec.

Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740

Email: imamsafii2077@uhamka.ac.idURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v21i1.108716>

DOI: 10.24036/komposisi.v21i1.108716

Abstract

This study aims to describe the level of validity of the evaluation instruments contained in the electronic school textbook (BSE) of Indonesian language textbooks for class IX in the 2019/2020 academic year. This research uses a qualitative approach. Determination of the sample in this study was conducted purposively, namely sampling by determining specific characteristics that are in accordance with the objectives of the study so that it is expected to answer the research problem. The sample in this study is in the form of an experimental report evaluation instrument. The validity data of the evaluation instruments collected included the material, construction, and language domains. The percentage of validity level is done by dividing the number of valid or invalid instruments by the number of validity criteria then multiplied by one hundred. Based on the research that has been done it can be known, that the evaluation instrument about writing a trial report has not fully fulfilled the validity element. The validity level of the evaluation instrument from the material domain is 25%, the construction realm is 68%, and the validity from the realm of language is 92%. The results of this study can be used as one of the foundations for evaluating and improving the quality of BSE Indonesian textbooks.

Keyword: *validity, evaluation, instruments***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kevaliditasan instrument evaluasi yang terdapat dalam buku sekolah elektronik (BSE) buku teks bahasa Indonesia SMP kelas IX tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penetapan sampel

dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah berupa instrumen evaluasi laporan percobaan. Data kevaliditasan instrumen evaluasi yang dikumpulkan mencakup ranah materi, konstruksi, dan bahasa. Persentase tingkat kevaliditasan dilakukan dengan cara membagi jumlah instrumen yang valid atau tidak valid dengan banyaknya kriteria kevaliditasan kemudian dikalikan seratus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa instrumen evaluasi tentang menulis laporan percobaan belum sepenuhnya memenuhi unsur kevaliditasan. Tingkat kevaliditasan instrumen evaluasi dari ranah materi adalah sebesar 25%, ranah konstruksi sebesar 68%, dan kevaliditasan dari ranah bahasa sebesar 92%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan untuk melakukan evaluasi dan peningkatan kualitas dari BSE buku teks bahasa Indonesia.

Kata kunci: kevaliditasan, instrument, evaluasi

Pendahuluan

Buku teks bahasa memiliki potensi penting yang tidak sekadar sebagai panduan untuk belajar bahasa, tetapi dapat menjadi *platform* untuk memperkenalkan keragaman dan toleransi budaya serta sebagai media untuk mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin (Huang, 2019). Buku teks yang baik harus memenuhi beberapa komponen, di antaranya adalah instrumen evaluasi atau exercises yang berperan sebagai bahan pengayaan. Menilai kelayakan instrumen latihan yang terdapat dalam buku teks merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas bahan ajar. Hal tersebut karena instrumen latihan yang terdapat dalam bahan ajar atau buku teks dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan serta mengukur pemahaman siswa atas materi pelajaran yang telah dipelajari. Oleh karena itu, instrumen latihan atau evaluasi dalam buku teks harus disusun dengan baik agar mampu dijadikan sebagai media latihan atau evaluasi secara efektif.

Penelitian atau penilaian tentang kelayakan buku teks yang mencakup instrumen evaluasi atau latihan memang telah banyak pihak yang melakukan, di antaranya adalah Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP). Secara berkala BSNP tentu sudah melakukan kajian terhadap kelayakan buku teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar di setiap satuan pendidikan, namun informasi khusus yang berkaitan dengan instrumen latihan atau evaluasi yang terdapat dalam buku teks sepertinya masih kurang memadai. Padahal instrumen evaluasi atau latihan tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan

kompetensi siswa dalam memahami atau mengaplikasikan berbagai materi pelajaran yang telah dipelajari pada bagian penyajian materi ajar. Di samping itu, latihan yang terdapat dalam bahan ajar dapat mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, melatih siswa untuk mengenai potensi diri, serta mengaitkan beragam persoalan yang terdapat dalam bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari (Mutiarazani & Amroh, 2018). Melalui evaluasi atau penilaian dapat diketahui secara komprehensif tentang tingkat pemahaman serta kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, (Safi'i, 2018). Melalui evaluasi juga akan diperoleh informasi tentang efektivitas dari kegiatan pembelajaran, (Yuniarti & Soenarto, 2016). Oleh karena itu, kajian secara mendalam mengenai kualitas instrument latihan atau evaluasi yang terdapat dalam buku teks perlu untuk dilakukan, di antaranya adalah tentang kevaliditasannya.

Kevaliditasan telah banyak mendapatkan perhatian khusus dalam instrument evaluasi, di antaranya adalah dalam pengajaran bahasa untuk tujuan khusus (Bannur, Akmar, Abidin, & Jamil, 2015). Validitas adalah konsep inti dalam penilaian bahasa (Publishers, 2018). Validitas sering dianggap sebagai salah satu aspek terpenting tes, (Wools, Eggen, & Be, 2016). Penilaian validitas konten merupakan langkah penting dan kompleks dalam proses pengembangan instrumen yang sering digunakan untuk mengukur konstruksi kompleks, (Almanasreh, Moles, & Chen, 2018). Memeriksa reliabilitas dan validitas instrumen menandakan teknik untuk mengevaluasi dan mengurangi kesalahan pengukuran (Pop & Khampirat, 2019).

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan validitas? Validitas adalah proses membangun dan menguji teori, (Fulcher & Davidson, 2007). Validitas adalah karakteristik suatu tes yang dapat mengukur elemen atau atribut yang telah ditentukan, (Enclave & Kalkaji, 2012). Validitas instrument evaluasi adalah sejauh tes mampu mengukur apa yang hendak diukur (Kelley, 1927; Feistauer & Richter, 2018). Validitas mencakup keakuratan tes dalam mengukur kriteria yang telah dimaksudkan, (Brown, 2004).

Kemudian, tentang jenis-jenis validitas dalam instrument evaluasi menurut Komite Nasional tentang Standar Uji, validitas suatu tes umumnya dapat dilakukan oleh tiga jenis validitas, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk, (Fulcher & Davidson, 2007). Lebih lanjut, Gronlund, Popham, dan Nurgiyantoro, (1985; 1995; 2014), memberikan penjelasan tentang pengoperasian ketiga jenis validitas tersebut, yaitu Sejauh mana sampel tes mewakili kompetensi ranah yang akan diukur, Sejauh mana kriteria tes mampu memprediksikan tampilan kinerja yang akan datang atau mampu mengestimasi

kinerja lain yang dilakukan sekarang, dan seberapa baik kinerja tes dapat ditafsirkan sebagai ukuran yang bermakna dari suatu karakteristik atau kualitas. Ghofur&Mardapi; Sapardi, (2014; 2015) mengutarakan, bahwa secara kualitatif penilaian kelayakan instrument evaluasi dapat menekankan pada aspek aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Secara lebih detil indikator, dari ketiga ranah tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1: Indikator Validitas Instrumen Evaluasi

Ranah Materi	Ranah Konstruksi	Ranah Bahasa
Butir instrumen penilaian sesuai dengan indikator.	Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah menuntut jawaban terurai.	Rumusan kalimat komunikatif.
Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas.	Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan/menyelesaikan butir instrumen penilaian.	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya.
Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran.	Ada pedoman penskoran.	Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkatan kelas.	Tabel, grafik, diagram, atau yang sejenisnya bermakna (jelas keterangannya atau ada hubungannya dengan masalah yang ditanyakan)	Menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal)
	Butir instrumen penilaian tidak bergantung pada butir instrumen sebelumnya	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

Bertolak dari indikator serta pentingnya aspek validitas intrumen evaluasi yang terdapat dalam buku teks yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian itu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kevaliditasan instrument evaluasi yang terdapat dalam buku sekolah elektronik (BSE) buku teks bahasa Indonesia tahun pelajaran 2019/2020 untuk siswa SMP kelas IX. Aspek kevaliditasan yang akan dianalisis mencakup ranah materi, bahasa, dan konstruksi. Adapun instrumen yang dianalisis adalah berkaitan dengan salah satu materi inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, yaitu tentang laporan percobaan. Melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran secara empiris mengenai tingkat kevaliditasan dari intrumen evaluasi laporan percobaan tersebut. Perolehan data tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu landasan

untuk mengukur serta mengevaluasi kelayakan dari buku sekolah elektronik (BSE) buku teks bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa SMP kelas IX.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku sekolah elektronik buku teks bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa SMP kelas IX tahun pelajaran 2019/2020. Data kevaliditasan instrumen evaluasi yang dikumpulkan mencakup kevaliditasan ranah materi, konstruksi, dan bahasa dari instrument evaluasi membuat laporan percobaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan prinsip-prinsip analisis isi. Metode analisis ini dapat diterapkan secara efektif ke area topik apapun untuk mengefektifkan pengembangan instrument, (Arias, Chen, & Moles, 2019).

Tahap penelitian ini diawali dengan menetapkan sampel instrumen evaluasi yang terdapat dalam buku teks. Penetapan sampel dilakukan secara purposif, yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah berupa instrumen evaluasi laporan percobaan. Selanjutnya, setiap instrumen evaluasi akan dianalisis kevaliditasannya dari segi materi, konstruk, dan bahasa dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan.

Kevaliditasan ranah materi dilakukan dengan cara menganalisis kesesuaian instrument evaluasi dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013. Semakin banyak instrumen evaluasi yang relevan dengan kompetensi dasar, maka semakin baik tingkat kevaliditasan instrument evaluasi yang terdapat dalam buku teks tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit instrument evaluasi yang relevan dengan kompetensi dasar, maka semakin buruk tingkat kevaliditasan instrument evaluasi yang terdapat dalam buku teks tersebut. Kevaliditasan ranah konstruk dilakukan dengan cara melihat kelengkapan konstruksi instrumen evaluasi, yaitu mencakup kejelasan instruksi, ketepatan pemanfaatan gambar dan grafik maupun bagan. Kevaliditasan ranah bahasa mencakup kejelasan kalimat serta pemanfaatan bahasa yang baik dan benar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kompetensi laporan hasil percobaan

dalam buku sekolah elektronik (BSE) untuk SMP Kelas IX terdapat pada lima bagian, yaitu pada halaman 11, 13, 21, 22, dan 23. Kelima bagian instrumen evaluasi tersebut terdiri dari soal uraian (empat bagian) dan isian singkat (satu bagian).

Selanjutnya, bagaimanakah kevaliditasan instrumen evaluasi melaporkan hasil pengamatan yang terdapat dalam BSE buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas IX? Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh data, bahwa secara umum instrumen evaluasi materi ajar melaporkan hasil pengamatan yang terdapat dalam BSE tersebut belum sepenuhnya memenuhi aspek kevaliditasan, terutama ditinjau dari ranah materi. Berikut ini adalah persentase tingkat kevaliditasan dari instrumen evaluasi menulis "laporan percobaan" ditinjau dari berbagai indikator kevaliditasan materi, konstruksi, dan bahasa.

Tabel 2: Kevaliditasan Instrumen Evaluasi Membuat Laporan Hasil Pengamatan dalam BSE Kelas IX

Jenis Instrumen	Kevaliditasan/Ketidakevaliditasan					
	Materi		Kontruksi		Bahasa	
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
L1	1	3	4	1	5	0
L2	1	3	3	2	4	1
L3	1	3	3	2	4	1
L4	1	3	4	1	5	0
L5	1	3	3	2	5	0
Jumlah	5	15	17	8	23	2
	25%	75%	68%	32%	92%	8%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa instrumen evaluasi tentang menulis laporan percobaan belum sepenuhnya memenuhi unsur kevaliditasan. Tingkat kevaliditasan instrumen evaluasi dari ranah materi adalah sebesar 25%, ranah konstruksi sebesar 68%, dan kevaliditasan dari ranah bahasa sebesar 92%.

Pembahasan

Laporan hasil percobaan merupakan salah satu kompetensi inti yang terdapat dalam materi ajar bagi siswa SMP kelas IX, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Melalui materi tersebut siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara tertulis dengan baik. Pembelajaran ini sangat penting karena bidang penulisan merupakan salah satu kunci praktik representasional

dan komunikasi, (Clara et al., 2020; Bazerman, 2013; Olson, 1994). Di samping itu pembelajaran menulis laporan juga merupakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Hal ini memungkinkan pengajaran dan pembelajaran terjadi secara efektif dan berkontribusi pada bidang perkembangan sosial-kognitif pada siswa, (Clara et al., 2020). Sistem penilaian yang dilakukan juga dapat mengacu pada penilaian Kurikulum 2013, yaitu *assessment as learning*. *Assessment as learning* (AaL) menempatkan siswa di pusat pembelajaran dan dianggap sebagai pendekatan penilaian alternatif yang kuat yang dapat memaksimalkan pembelajaran siswa, (Lee, Mak, Yuan, Chinese, & Kong, 2019). Oleh karena itu, instrument evaluasi yang digunakan mengukur kemampuan siswa dalam menyusun laporan hasil pengamatan tersebut harus memenuhi berbagai kriteria kevaliditasan sebagaimana disajikan dalam pembahasan hasil penelitian berikut.

Kevaliditasan ranah materi

Kevaliditasan instrumen evaluasi dari ranah materi mencakup kesuaian butir instrumen penilaian dengan indikator, kejelasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan, kesesuaian instrumen dengan materi, kesesuaian, dan kesesuaian isi materi yang ditanyakan dengan jenjang kelas. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat diketahui, bahwa tingkat kevaliditasan hanya mencapai 25% dan ketidakvaliditasannya sebesar 75%. Hal ini menunjukkan, bahwa sebagian besar indikator atau kriteria kevaliditasan dari ranah materi tidak terpenuhi dengan baik.

Berikut ini beberapa contoh instrument evaluasi yang tidak memenuhi criteria dari ranah materi.

1. Dapatkah kamu melihat perbedaan ketiga teks tersebut?
2. Manakah teks yang termasuk laporan?
3. Manakah teks yang termasuk eksplanasi?
4. Manakah teks yang termasuk deskripsi?

BSE Bahasa Indonesia hlm. 11

Kelima contoh kalimat tersebut tidak memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya tentang kompetensi menyusun laporan percobaan. Keempat soal tersebut lebih banyak menggali pemahaman siswa tentang teks. Soal yang seharusnya disusun adalah menggali kompetensi siswa dalam hal menganalisis struktur model laporan percobaan, menyusun rancangan laporan percobaan, dan menyusun laporan percobaan. Dengan kata lain, instrumen-instrumen tersebut tidak mengukur tentang apa yang akan diukur. Tidak memenuhi keakuratan tes dalam mengukur kriteria yang

telah dimaksudkan, (Brown, 2004). Secara psikologis, Ernst & Steinhauser, (2015), menegaskan, bahwa umpan balik yang tidak valid dan tidak relevan dapat mengganggu pembelajaran atau dengan kata lain, tidak menunjang tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Temuan tentang ketidakvaliditasan ini berbeda dengan hasil peneliti sebelumnya, yaitu dari Yulianti, (2011) dan Andayani (2017) yang telah melakukan kajian kelayakan terhadap tiga buku teks BSE Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa SMP. Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa rata-rata ketiga buku teks BSE Bahasa Indonesia tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan, baik dari segi isi, bahasa, dan penyajian.

Kevaliditasan ranah konstruksi

Kevaliditasan instrumen evaluasi dari ranah konstruksi mencakup kesesuaian butir instrumen penilaian dengan beberapa indikator, yaitu rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah, memiliki petunjuk yang jelas, memiliki pedoman penskoran, jika disertai tabel, grafik, diagram, atau yang sejenisnya memiliki hubungannya dengan masalah yang ditanyakan, dan instrumen penilaian tidak bergantung pada butir instrumen penilaian sebelumnya. Berdasarkan kriteria tersebut, kevaliditasan ranah konstruksi sebagian besar telah terpenuhi, yaitu 68%, sedangkan ketidakvaliditasan instrument sebesar 32%. Ketidakvaliditasan ranah konstruksi sebagian besar adalah berupa ketiadaan pedoman penskoran. Di samping itu, juga terdapat beberapa instrumen yang masih bergantung pada butir instrumen sebelumnya, yaitu:

1. Manakah informasi yang lebih jelas?
2. Manakah informasi yang lebih lengkap?
3. Apakah kejelasan informasi berkaitan dengan kelengkapan informasi?
4. Apakah kejelasan informasi berkaitan dengan struktur penyajian?
5. Apakah kejelasan informasi berkaitan dengan unsur kebahasaan?

BSE Bahasa Indonesia hlm. 13

Pertanyaan nomor 3 dan 4 bergantung pada pertanyaan nomor 1 dan 2. Pertanyaan nomor 3 secara tidak langsung akan terjawab melalui pertanyaan nomor 1 dan 2 sebab kedua pertanyaan tersebut telah menggali pemahaman siswa tentang kelengkapan dan kejelasan mengenai teks laporan hasil pengamatan. Demikian halnya dengan pertanyaan nomor 5. Pertanyaan tentang unsur kebahasaan tentu saja berkaitan dengan kejelasan informasi sebab informasi yang jelas atau tidak ambigu harus ditunjang dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Indikator bahasa yang baik adalah kejelasan

informasi, sedangkan indikator bahasa yang benar adalah ketepatan pilihan kata, ketepatan struktur kalimat, ketepatan penggunaan tanda baca, dan kaidah-kaidah gramatikal yang lainnya.

Tingkat kevaliditasan dari segi konstruksi yang baik akan mampu menunjang untuk menggali data kecakapan siswa secara autentik. Artinya, kemampuan siswa akan teraktualisasi secara riil. Dengan demikian, guru akan lebih mudah untuk menetapkan tindak lanjut atas hasil pembelajaran yang telah dilangsungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002), yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Jika mengacu pada pernyataan tersebut, maka instrument evaluasi melaporkan hasil pengamatan yang terdapat dalam buku teks BSE Bahasa Indonesia kelas IX belum sepenuhnya dapat digunakan untuk menggali potensi siswa secara autentik.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Rahayu, (2011) yang melakukan kajian terhadap instrumen penilaian pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang lebih menyoroti dari segi keautentikan, yaitu instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara nyata. Menurutnya, sebagian besar instrument evaluasi telah bersifat autentik.

Kevaliditasan dari segi bahasa

Kevaliditasan instrumen evaluasi dari ranah bahasa mencakup kesuaian butir instrumen penilaian dengan beberapa indikator, yaitu kalimatnya komunikatif, menggunakan bahasa yang baik dan benar, kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda, tidak menggunakan bahasa yang bersifat lokal, dan tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, tingkat kevaliditasan instrument evaluasi menulis laporan percobaan memiliki tingkat kevaliditasan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ranah materi dan bahasa. Tingkat kevaliditasan dari ranah bahasa adalah sebesar 92%. hal tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar instrument evaluasi sudah menggunakan bahasa atau kalimat yang efektif. Namun demikian, masih ditemukan dua instrumen evaluasi yang termasuk dalam kategori bermakna ambigu, yaitu sebagai berikut.

1. Adakah istilah lain di daerahmu untuk menyebut *bagian-bagian sepeda*?
2. Apakah pernyataan umumnya sudah mengklasifikasikan venus?

BSE Bahasa Indonesia Kelas IX hlm. 11 dan 21

Kedua soal tersebut dapat bermakna ambigu. Kalimat nomor 1, bisa mengandung makna istilah lain dari berbagai bagian sepeda, namun di sisi lain kalimat tersebut juga dapat mengandung makna istilah yang digunakan untuk menyebut bagian-bagian sepeda atau sinonim dari frasa bagian-bagian sepeda. Oleh karena itu, agar tidak mengandung makna taksa atau ambigu, kalimat yang benar adalah: Adakah istilah lain di daerahmu untuk menyebutkan bagian-bagian dari sepeda? atau Adakah berbagai istilah lain di daerahmu yang digunakan untuk menyebutkan berbagai bagian dari sepeda?

Selanjutnya, keambiguan dari kalimat nomor 2 adalah terletak pada penggunaan frasa pernyataan umumnya. Frasa tersebut dapat mengandung makna pernyataan pada umumnya atau pernyataan umum yang terdapat dalam.... Oleh karena itu, agar tidak bermakna ambigu kalimat tersebut dapat dipertegas menjadi: Apakah pernyataan umum yang terdapat dalam teks di atas sudah mengklasifikasikan venus? Penggunaan kalimat yang efektif dalam instrumen. evaluasi harus benar-benar diperhatikan karena akan mampu mengantarkan pemahaman tepat bagi siswa. Sebaliknya, kalimat yang tidak efektif akan dapat menimbulkan kesalahpahaman siswa. Akibatnya. siswa akan merasa kesulitan dalam menjawab soal atau pertanyaan tersebut. Sebagaimana diutarakan oleh He & Bi, (2020), bahwa banyak factor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap sebuah kalimat, yaitu struktur sintaksis, semantik leksikal, pengalaman bahasa, dan juga fleksibilitas kognitif siswa.

Tingkat kelayakan dari segi Bahasa ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti, (2011) dan Andayani, (2017), bahwa buku teks Bahasa Indonesia yang diperutukkan bagi siswa SMP/MTs. Dari segi Bahasa telah memenuhi kriteria kelayakan. Sebagaimana Andayani (2017) nyatakan, bahwa kelayakan bahasa buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP / MTs Kelas VII Edisi Revisi ditandai dengan baik dengan hasil penilaian berdasarkan 6 poin penilaian yang telah ditetapkan sebagaimana mengacu pada kriteria dari Badan Standar Nasional (2014).

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan, bahwa tingkat kevaliditasan instrument evaluasi dalam buku sekolah elektronik (BSE) buku Teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas IX tahun pelajaran 2019/2020, khususnya yang berkaitan dengan materi ajar menulis laporan hasil pengamatan belum sepenuhnya memenuhi unsur kevaliditasan. Tingkat kevaliditasan instrumen evaluasi ditinjau segi atau ranah materi hanya sebesar 25%. Hal ini menunjukkan, bahwa instrumen

evaluasi yang dikembangkan dalam BSE tersebut Sebagian besar masih kurang relevan dengan materi atau kompetensi yang diajarkan. Ranah konstruksi, tingkat kevaliditasannya sebesar 68%. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun belum signifikan, sebagian besar instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kompetensi menyusun laporan dari segi konstruksi telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kemudian, kevaliditasan instrumen evaluasi dari ranah bahasa sebesar 92%. Hal ini menunjukkan, bahwa dari segi indikator kebahasaan, instrumen evaluasi yang berkaitan dengan materi ajar menulis laporan hasil pengamatan telah terpenuhi dengan baik. Bahasa yang digunakan telah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga mudah untuk dipahami.

Penelitian yang dipaparkan melalui artikel ini, belum sepenuhnya mencakup semua aspek evaluasi yang terdapat dalam buku sekolah elektronik (BSE) buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas IX tahun pelajaran 2019/2020. Oleh karena itu, temuan ini masih bersifat parsial. Kajian secara mendalam terkait dengan instrumen evaluasi yang terdapat dalam BSE buku teks bahasa Indonesia masih harus terus dilakukan sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif. Dengan demikian, akan dapat dijadikan sebagai salah satu landasan untuk melakukan evaluasi dan peningkatan kualitas dari BSE buku teks bahasa Indonesia.

Rujukan

- Agus Trianto, Titik Harsiati, & E. K. (2018). *Bahasa Indonesia* (Edisi Revi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Almanasreh, E., Moles, R., & Chen, T. F. (2018). Research in social and administrative pharmacy evaluation of methods used for estimating content validity. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, (xxxx), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2018.03.066>
- Arias, D., Chen, T. F., & Moles, R. J. (2019). Utilising a content analysis approach to assess measurement tools used in the management of general feverish illness in children. *Research in Social & Administrative Pharmacy*. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2019.10.010>
- Bannur, F. M., Akmar, S., Abidin, Z., & Jamil, A. (2015). A validation process of ESP testing using Weir's socio cognitive framework (2005). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 202(December 2014), 199–208. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.223>
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. United States of America: Longman.
- Clara, A., Scheuer, N., Ignacio, J., Culturales, E., Vinculado, G., Estudios, P. De, ... Centro, C. S. (2020). Elementary school children's conceptions of teaching and learning to write

- as intentional activities. *Learning and Instruction*, 65(September 2019), 101249. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101249>
- Ernst, B., & Steinhauser, M. (2015). Brain and cognition effects of invalid feedback on learning and feedback-related brain activity in decision-making. *Brain and Cognition*, 99, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.bandc.2015.07.006>
- Feistauer, D., & Richter, T. (2018). Studies in educational evaluation validity of students' evaluations of teaching: Biasing effects of likability and prior subject interest, 59(January), 168–178. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.009>
- He, W. & X. B. (2020). Perspective-shifting are helpful for children in Chinese passive sentence comprehension. *Acta Psychologica*, 205. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2020.103059>
- Huang, P. (2019). Learning, Culture and social interaction textbook interaction: A study of the language and cultural contextualisation of English learning textbooks. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21(December 2018), 87–99. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.02.006>
- Johnson, Elaine B. (2002). Contextual teaching and learning: What is and why it's here to stay. California: Corwin Press, Inc
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kurikulum 2013 sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) (2013). Jakarta.
- Lee, I., Mak, P., Yuan, R. E., Chinese, T., & Kong, H. (2019). Studies in educational evaluation assessment as learning in primary writing classrooms: An exploratory study. *Studies in Educational Evaluation*, 62(April), 72–81. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.04.012>
- Mutiarazani, E., & Amroh, I. W. (2018). Kondisi buku bahasa Indonesia kelas X: 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.04>
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Pangestika, D. N., Andayani, A., & Suhita, R. (2017). Kajian buku teks bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA*, 5(2), 31–48.
- Pop, C., & Khampirat, B. (2019). Studies in educational evaluation self-assessment instrument to measure the competencies of Namibian graduates: Testing of validity and reliability. *Studies in Educational Evaluation*, 60(December 2018), 130–139. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.004>
- Publishers, C. (2018). Language education & assessment then and now: Themes in language assessment Research, 1(1), 3–8.
- Rahayu, M. L. (2015). *Kajian instrumen penilaian pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Safi'i, I. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam alat evaluasi bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter Pendidikan, VIII(1)*, 74–83.
- Supardi. (2015). *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotor*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Wools, S., Eggen, T. J. H. M., & Be, A. A. (2016). Studies in educational evaluation, *48*, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2015.11.001>
- Yulianti, U. H. (2011). *Analisis perbandingan kualitas buku teks BSE bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII Karya Ratna Susanti, Atikah Anindyarini-Sri Ningsih, dan Maryati-Sutopo: Kajian Isi, Penyajian, dan Bahasa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Yuniarti, N. & S. (2016). Validitas konstruk instrumen evaluasi outcome Lembaga Pendidikan Guru Vokasional. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20(2)*, (221-233). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>